2 FILSAFAT INDIA

- *A. PENDAHULUAN*
- *B. CIRI-CIRI FILSAFAT INDIA*
- *C. METODE FILSAFAT INDIA*
- *D. PERIODISASI FILSAFAT INDIA*
  1. *Kurun Veda (2000 SM - 600)*
  2. *Kurun Reaksi (600 - 300)*
  3. *Kurun Purana (300 - 1200)*
  4. *Kurun Islam (1200 - 1757)*
  5. *Kurun Modern (1757 - 1968)*
- *E. BEBERAPA ALIRAN PENTING:*
  1. *Carvaka*
  2. *Jainisme*
  3. *Budhisme*
  4. *Nyaya dan Vaisesika*
  5. *Sankhya dan Yoga*
  6. *Purva Mimamsa*
  7. *Uttara Mimamsa*
  8. *Pasupata, Sakta, dan Pancaratra*
- *F. KONSEP KESELAMATAN DALAM HINDUISME*

A. PENDAHULUAN

India, khususnya Lembah Indus, merupakan tempat lahirnya peradaban dunia yang tertua. Zaman perunggu muncul di sana sekitar tahun 2500 SM. Penggalian arkeologi menunjukkan peninggalan-peninggalan yang menyingkap peran lembah Indus sebagai pusat kebudayaan besar. Dari peninggalan-peninggalan diketahui bahwa tidak terdapat gejolak perkembangan yang terlalu hebat. Lembah Indus merupakan kawasan yang subur.

Antara tahun 1700 hingga 1400 SM terjadi gelombang migrasi bangsa Arya yang memasuki India lewat pegunungan Hindu Kush di utara. Mereka kemudian menduduki lembah-lembah subur di daerah percabangan sungai Indus. Suku Arya dikenal sebagai suku bangsa yang gemar berperang. Mereka menemukan kuda dan kereta untuk perang. Itulah sebabnya mereka dengan mudah mengalahkan musuh-musuhnya. Mereka kemudian mengalami

transformasi, dari masyarakat nomad menjadi masyarakat petani yang menetap. Kehadiran mereka lama-lama mendesak penduduk asli, yakni suku Dravida, ke arah selatan. Konflik bangsa Arya dan Dravida terekam dalam epos Mahabrata dan Ramayana.

Dalam perkembangan selanjutnya, terciptalah sistem kelas. Para kepala suku bertanggungjawab meneruskan perjuangan melawan suku asli. Kemudian muncul kelas imam, ketika Brahmanisme, dengan ritualismenya, menjadi semakin penting. Bersama itu pula berkembang tradisi lisan, yang kemudian dikumpulkan dan kita kenal sebagai Veda. (Sandiwan S.Brata: 19-21)

Filsafat Yunani, seperti halnya kegiatan berfilsafat itu sendiri, bertolak dari kenyataan yang dialami sehari-hari. Tapi sebagai sistem pemikiran, kedua filsafat itu berbeda. Orang Yunani dan India sama-sama berfilsafat untuk mencari kebenaran. Tapi ada perbedaannya. Orang Yunani mencari kebenaran sebagai kebenaran, sedangkan orang India mencari kebenaran untuk melepaskan diri dari dunia. (Poedjawijatna: 54-55)

B. CIRI-CIRI FILSAFAT INDIA

Profesor Radhakrishnan memberikan tujuh ciri untuk seluruh sistem filsafat India, yakni:

1. **Motif spiritual**: ini mendasari seluruh sistem filsafat India maupun kehidupan masyarakat. Kecuali aliran *Carvaka*, semua aliran lain mengakui esensi spiritual. Itulah sebabnya, penghayatan agama sangat erat kaitannya dengan usaha filosofis filsafat India.

2. **Sikap introspektif dan pendekatan introspektif terhadap realitas**. Filsafat dipahami sebagai *atmavidya*, yakni pengetahuan akan diri. Oleh sebab itu, yang menonjol adalah subyektivitas. Itulah pula sebabnya, psikologi dan etika dianggap lebih penting daripada ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan positif yang juga tetap digeluti.

3. **Mengakui hubungan erat antara hidup dan filsafat.** Filsafat tidak dianggap sebagai sekedar sport otak, tapi merupakan usaha mencari kebenaran yang dapat membebaskan manusia. Ini suatu bentuk pragmatisme, tapi bukan berarti bahwa kebenaran diukur menurut kepraktisannya, tapi kebenaran itu diakui sebagai satu-satunya petunjuk untuk praksis kehidupan.

   Menurut paham filsafat India, kebenaran membawa keselamatan. Keselamatan berarti bebas dari penderitaan, kelahiran kembali, atau

kebahagiaan abadi. Itu terwujud manakala jiwa mencapai kemurnian semula, atau bila terjadi identifikasi dengan yang absolut, persatuan dengan Tuhan, atau bila jiwa mencapai eksistensi abadinya.

4. **Idealis:** Filsafat India, khususnya Hinduisme, mengarah kepada monisme ideal. Apa yang kelihatan sebagai pluralisme dan kontradiktoris sebetulnya merupakan bentuk-bentuk ekspresi, tapi semuanya itu menyembul dari keyakinan dasar yang satu yang mempersatukan semua sistem filsafat India secara keseluruhan.
5. **Memberikan peran sentral terhadap intuisi.** Hanya intuisi mampu menyingkap kebenaran tertinggi. Tidak berarti bahwa peran akal ditolak. Pengetahuan intelektual dianggap tidak mencukupi. Oleh sebab itu kata yang tepat untuk filsafat adalah *darsana*, berasal dari kata *drs* yang berarti melihat, mengalami secara intuitif. Akal mampu menunjukkan kebenaran, tapi akal itu sendiri tak mampu mencapainya.
6. **Mengakui otoritas.** Para filsuf India selalu memperhitungkan tradisi seperti yang diajarkan para guru Upanishad, Budha, atau Mahavira. Ini berpengaruh pada metode filsafat India yang dimulai dengan stravana (mendengarkan).
7. **Tendensi untuk mendekati berbagai aspek pengalaman dan realitas dengan pendekatan sintesis.** Ciri ini sama tuanya dengan Rg Veda yang beranggapan bahwa agama yang benar akan mencakup semua agama. Tuhan itu, menurut mereka, satu, hanya disebut oleh manusia dengan banyak nama. Agama dan filsafat, pengetahuan dan tindakan, intuisi dan pemikiran, Tuhan dan manusia, diletakkan dalam harmoni. Ciri sintesis ini menyebabkan semua sistem dapat hidup dalam harmoni dan toleransi. Itulah sebabnya pula, filsafat tak dapat dipisahkan dari agama. (Sandiwan S. Brata: 17-18; Sastrapratedja: 1)

C. METODE FILSAFAT INDIA

Proses berfilsafat India umumnya mengikuti langkah-langkah berikut:

1. *Sravana* (mendengarkan): mendengarkan ajaran-ajaran benar dari teks-teks Kitab Suci agar dapat menangkap pengertiannya secara penuh.
2. *Manana* (perbincangan/penalaran): diskusi tentang isi teks yang didengar tadi.
3. *Nididhyasana*: duduk dalam sikap meditasi dengan konsentrasi pikiran pada ajaran yang didengarkan itu. Dengan sikap meditasi, pikiran dibebaskan

dari keraguan. Pikiran menjadi terbuka untuk diresapi dan diterangi oleh kebenaran ajaran itu.

Ketiga langkah ini menyebabkan bahwa di India filsafat bukan suatu yang hanya teoretis, tapi menjadi suatu kekuatan yang menghidupkan dan mengubah manusia. (Sastrapratedja: 1)

D. PERIODISASI FILSAFAT INDIA

Perkembangan filsafat India biasanya dibagi dalam lima kurun sebagai berikut:

1. Kurun Veda (2000 - 600)
2. Kurun Reaksi (600 - 300)
3. Kurun Purana (300 - 1200)
4. Kurun Islam (1200 - 1757)
5. Kurun Modern (1757 - 1968)

1. Kurun Veda (2000 - 600 Masehi)

Veda adalah tradisi sastra yang merupakan hasil perjumpaan antara kebudayaan bangsa Arya yang berbahasa Indo-Eropa dan kebudayaan Dravida. Veda dinyanyikan, diucapkan, dan ditulis dalam bahasa Vedik, yakni bahasa kuno Indo-Arya. Vedik merupakan induk dari bahasa Sansekerta.

Veda terdiri dari empat kumpulan *(samhita)* yakni:

a. Rg Veda: kumpulan puji-pujian yang diresitasi
b. Sama Veda: kumpulan himne yang dinyanyikan
c. Yaajur Veda: kumpulan rumusan-rumusan untuk kurban
d. Atharva Veda: kumpulan rumusan-rumusan magis.

Di masa ini, diwariskan pula tiga kitab lain yang penting kedudukannya dalam Hinduisme, yakni:

a. *Brahmana:* kitab yang berisi spekulasi tentang kurban dan kedudukan imam-imam.
b. *Aranyaka:* yakni naskah-naskah esoteris yang merupakan hasil refleksi kaum vanaprastha (penghuni hutan). Kitab ini menekankan arti batiniah dan simbolis dari kurban.
c. *Upanishad:* ini merupakan kelanjutan dari Aranyaka. Jadi, merupakan penutup dari Veda. Terakhir secara kronologis maupun teleologis. Segala revelasi Hindu mencapai kesempurnaannya pada Upanishad. Itulah sebabnya

Upanishad sering disebut juga Vedanta (akhir atau pemenuhan Veda, baik secara temporal maupun teleologis).

Metode dalam Upanishad adalah introspektif, dengan titik tolak pengalaman berpikir manusia dan fakta kesadaran manusia. Tema pokok Upanishad adalah hakekat keakuan dan hubungannya dengan kesadaran.

Tuhan, dalam Upanishad dilukiskan sebagai penguasa batin yang tak dapat mati atau sebagai benang yang melewati segala benda dan mengikat mereka bersama. Dialah kebenaran sentral dari eksistensi bernyawa dan tidak bernyawa, dan karenanya Dia tidak hanya transenden tapi juga imanen. Dialah pencipta dunia, tetapi ia memunculkan dunia itu dari dirinya sendiri sebagai labah-labah membuat jaringan sarangnya. (Sastrapratedja: 5-6)

Upanishad bukan semata-mata hasil dari para Brahmana, tetapi sudah dipengaruhi oleh unsur luar Brahmana. Ajaran dalam Upanishad tak boleh disampaikan kepada sembarang orang, kecuali orang Arya dan mereka yang telah maju di bidang agama.

2. Kurun Reaksi (600 SM - 300)

Pada abad 7 dan abad 5 Sebelum Masehi, kehidupan intelektual dan spiritual dunia berkembang. Di Yunani, muncul filsuf-filsuf alam. Di Palestina muncul para nabi. Di Cina tampil Confusius, dan di Persia, muncul tokoh Zarathustra. Di India, muncul pemikir-pemikir Upanishad dan pengajar-pengajar yang kurang ortodoks. Muncullah Jainisme dan Budhisme yang memberikan ajaran dan aturan baru untuk mencapai keselamatan.

Pada kurun waktu itu struktur masyarakat lama mengalami keguncangan. Muncul sejumlah kerajaan kecil. Ada semacam rasa pesimisme di bidang kebudayaan dan keagamaan. Masih ada perbedaan pandangan di kalangan ahli tentang latar belakang ketidakpuasan dan disintegrasi dalam masyarakat. Tapi salah satu alasannya, adalah meluasnya ajaran tentang inkarnasi sehingga orang ingin melepaskan diri dari lingkaran kelahiran kembali.

Pendiri Budhisme adalah Sidharta Gautama (558-478). Dia berasal dari keluarga Shakya. Kitab Suci atau kanon Budhisme dinamakan Tripitaka, yang terdiri atas *sutra* (kumpulan khotbah Buddha), *vinaya* (undang-undang untuk para muni dan upasaka), dan *abhidharma* (metafisik dan psikologi).

3. Kurun Purana Darsana (300 - 1200)

Pada masa ini muncul pemikiran-pemikiran filosofis. Filsafat India menjadi sadar diri. Logika dan epistemologi muncul sebagai bagian dari filsafat. Ciri

pertumbuhan baru ini, antara lain disebabkan oleh Jainisme dan Budhisme.

Hampir semua sistem filsafat mencurahkan perhatian pada apa yang dinamakan pramana. Praman berarti cara-cara esensial untuk mencapai pengetahuan yang sah (prama). Obyek yang diketahui disebut prameya, sedangkan orang yang mengetahui dinamakan pramata.

Hasil yang dicapai *pramana* adalah darsana, yang secara harafiah berarti penglihatan atau *point of view*. Jadi, cita-cita filsafat India adalah visi langsung dari kebenaran terakhir. Filsafat diharapkan menjadi pengalaman langsung. Kata *darsana* juga berarti pendapat filosofis.

4. Kurun Islam (1200 - 1757)

Tokoh yang cukup menonjol dalam periode ini ialah Kabir dan Guru Nanak. Kabir mencoba untuk mengembangkan suatu agama universal, sedangkan Guru Nanak adalah pendiri aliran Sikh, yang berusaha menyerasikan Islam dan Hiduisme.

5. KURUN MODERN (1757 - 1968)

Dalam periode ini terlihat kecenderungan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai klasik India, bersamaan dengan berbagai pembaruan sosial-politik. Tokoh-tokoh penting dalam periode ini antara lain Raja Ram Mohan Roy (1772-1833), Vivekanda (1863-1902), Gandhi (1869-1948), Rabindranath Tagore (1861-1941), Radhakrishnan (1888-1975).

Roy mengajar monoteisme berdasarkan Upanishad dan moral berdasarkan Khotbah di Bukit dari Injil. Vivekanda mengajarkan bahwa semua agama benar, tapi agama yang cocok untuk India adalah Hindu.

E. BEBERAPA ALIRAN FILSAFAT

Ada banyak aliran filsafat yang muncul di India. Di bawah ini diuraikan hanya beberapa aliran terpenting, yakni Carvaka, Jainisme, Budhisme, Nyaya dan Vaisesika, Sankhya dan Yoga, Purva Mimamsa, Uttara Mimamsa, Pasupata, Sakta dan Pancaratra.

1. Carvaka

Carvaka didirikan oleh Brhaspati. Cirinya: materialistis hedonistis. Aliran ini tidak menerima kehidupan sesudah kematian (kehidupan sesudah kehidupan

di dunia ini). Alasannya: kehidupan di dunia akhirat tak dapat diverifikasi, apalagi belum ada seorangpun yang menyaksikannya. Jadi, aliran ini hanya mengakui eksistensi duniawi, dan menolak kebakaan jiwa.

Etika aliran ini bersifat hedonistis. Menurut aliran ini, manusia boleh melakukan apa saja, karena tidak ada hukum yang mengikat. Jadi, mereka menolak konsep hukum karma dan kelahiran kembali yang terdapat pada sistem filsafat India yang lain.

Dalam Kamasutra disebutkan dengan bahasa yang lebih halus: "Sejauh hukum moral mengenai sesuatu, sejauh itu pula harus kita taati, jika bukan demi kebahagiaan hidup mendatang, sekurang-kurangnya untuk membuat hidup masa kini mudah dan terhormat."

Carvaka mengajarkan bahwa satu-satunya realitas adalah materi, yang terdiri dari empat unsur yakni tanah, air, udara, dan api.

Aliran ini hanya menerima pengetahuan berdasarkan persepsi langsung. Mereka menolak induksi dan deduksi. Mereka menolak deduksi karena, menurut mereka, kebenaran sudah terkandung dalam premisnya. Mereka juga menolak kesaksian verbal karena potensial terhadap misinterpretasi, penyimpangan dan kebohongan.

2. *Jainisme*

Filsafat Jainisme menolak seluruh otoritas Veda. Setiap pendapat adalah sah. Bukan berarti mereka tidak mengakui adanya kontradiksi-kontradiksi, tetapi mereka melihat adanya kompleksitas realitas.

Perbedaan pendapat terjadi karena perbedaan titik tolak yang digunakan orang, atau keterbatasan penemuan pada satu aspek realitas saja. Oleh sebab itu jainisme berpendapat bahwa tidak mungkin ada pengetahuan absolut. Pengetahuan dinyatakan sah hanya dalam hubungannya dengan titik tolak yang digunakan. Oleh sebab itu pendekatan yang benar adalah menerima keabsahan sebagai suatu yang relatif.

Jainisme mengenal tujuh titik tolak dalam memandang realitas, yakni

a. Ada
b. Tiada
c. Tak dapat dilukiskan
d. Ada dan tak dapat dilukiskan
e. Tiada dan tak dapat dilukiskan
f. Ada dan tiada
g. Ada, tiada, dan tak dapat dilukiskan.

Ada lima macam pengetahuan, yakni:

a. *Mati* (pengetahuan sehari-hari), meliputi ingatan, pemahaman, dan induksi.
b. *Sruti*: pengetahuan yang diturunkan dari tanda-tanda, simbol, kata.
c. *Avadhi*: pengetahuan langsung atas benda-benda.
d. *Manahparyaya*: pengetahuan langsung akan apa yang dipikirkan orang
e. *Kevala*: pengetahuan sempurna

Menurut jainisme, hakikat diri atau jiwa adalah kesadaran. Tujuan tertinggi adalah realisasi kondisi murni, mengembalikan jiwa kepada hakikatnya, yakni pengetahuan tak terbatas *(ananta jnana)*, persepsi tidak terbatas *(ananta darsana)*, kekuatan tidak terbatas *(ananta virya)*, dan kebahagiaan tidak terbatas *(ananta virya)*.

Ada banyak jiwa dan banyak bentuknya. Kalau jiwa bebas, ia mencapai status murninya. Tapi ini bisa dicapai dengan disiplin rohani yang keras, memutuskan hubungan dengan dunia, yang merupakan partikel-partikel yang mengelilingi jiwa.

Jiwa memiliki keutamaan-keutamaan, yaitu ahimsa (tanpa kekerasan), menghargai hidup, harta dan benda, bicara yang benar, tidak mencuri, kemurnian, dan ketidaklekatan pada hal-hal duniawi.

Substansi adalah penggabungan atom-atom yang tak berukuran, dalam formasi yang berbeda-beda. Atom-atom itu masing-masing sudah memiliki prinsip penginderaan (sentuhan, pengecap dan penciuman) dan warna. Dua atom dapat bergabung kalau ada perbedaan dalam kelembaban. Ajaran tentang kontak antaratom ini merupakan ajaran yang esensial (dalam Budhisme tidak dikenal).

3. Budhisme

Budhisme didirikan oleh Sidharta Gautama. Ia berasal dari keluarga Shakya, lahir sekitar tahun 558 dan meninggal tahun 478. Kitab suci atau kanon Budhisme adalah Tripitaka yang terdiri atas sutra (kumpulan khotbah Buddha), Vinaya (undang-undang untuk para muni dan upasaka), dan Abhidharma (metafisik dan psikologi).

Salah satu ciri khas Budhisme adalah pesimisme. Inti ajarannya ialah bahwa segalanya duka (sarvam dukham). Penderitaan karena samsara adalah suatu yang riil dan oleh sebab itu manusia harus berusaha melepaskan diri dari kesengsaraan. Tapi bukan berarti bahwa Budhisme mengajarkan keputusasaan.

Budha mengajarkan empat kebenaran utama (empat aryasatyani) yakni:

a. Hidup adalah sengsara (dukha)
b. Penderitaan itu timbul karena keinginan (samudaya). Keinginan mencoba menggapai suatu hal dalam aliran air, seolah-olah itu merupakan suatu substansi. Bila kita tidak berusaha memperoleh sesuatu, tapi menyangkalnya, maka kita tak akan merasa sedih atau kecewa dalam proses menjadi yang abadi. Bukan dunia, tapi kita sendiri menjadi sebab dari penderitaan, karena kepalsuan sikap kita terhadap dunia.
c. Penderitaan dapat diakhiri dan dicapai nirvana di mana segala aliran kehidupan berakhir. Nirvana bukan sorga, bukan pula keadaan kemana kita masuk. Nirvana dicapai dengan menghentikan semua keinginan, sehingga tak ada proses baru lagi. Nirvana hanya dapat dilukiskan secara negatif.
d. Hal ini hanya dapat terlaksana dengan perbuatan-perbuatan dan disiplin (marga), yang berpuncak pada konsentrasi dan meditasi. Jalan mencapai pembebasan ini ditunjukkan Budha dalam bentuk Delapan Jalan Pembebasan Manusia (Sastrapratedja: 7)

Ada tiga tingkat penderitaan, yakni (1) penderitaan yang berkaitan dengan proses kehidupan (terutama kelahiran, sakit, usia tua, mati), (2) penderitaan sebagai akibat dari kesadaran akan adanya kesenjangan dan distansi antara apa yang kita inginkan dan apa yang diperoleh, serta kesadaran akan kesementaraan, dan (3) penderitaan sebagai akibat dari hakekat kondisi kemanusiaan.

Semuanya ini mendorong Buddha untuk bertanya: apakah "diri" manusia yang menderita itu? Jawabannya: "ego" tidak ada. Tidak ada "aku" yang menderita. Hanya ada keseluruhan kompleks yang disebut manusia, yang berada dalam perubahan terus-menerus. Buddhisme berbicara tentang anatta (bukan aku).

Tak ada suatu yang permanen yang dapat diselamatkan dalam proses pertumbuhan. Tidak ada jiwa dalam tubuh. Hanya satu hal permanen yakni nirvana. Jadi, ada penderitaan, tapi tak ada subyek yang menderita. Segala sesuatu mengalir. Tetapi ada suatu unsur, yakni orientasi rohani dalam diri manusia yang dapat membimbing aliran kehidupan itu sehingga dapat dihentikan. Disinilah Buddha menunjukkan jalan untuk mengakhiri penderitaan: mematahkan mata rantai sebab akibat.

Sesudah Buddha wafat, Budhisme sudah berakar kuat di bagian timur Gangga. Para murid Budha kemudian mengadakan beberapa konsili. Konsili pertama berlangsung di Rajagrha, disusul konsili kedua di Vesali seratus tahun sesudahnya. Budhisme mencapai puncak kemegahannya di masa pemerintahan

Asoka. Konsili ketiga dilangsungkan di Pataliputra dalam masa pemerintahan Asoka. Dalam konsili ini terjadi perpecahan dan perbedaan pendapat, yang kemudian menghasilkan dua aliran Budhisme, yakni Hinayana (artinya kendaraan kecil) dan Mahayana (artinya kendaraan besar).

Hinayana bertujuan mencapai penyelamatan individual, sedangkan Mahayana mencari penyelamatan orang lain. Pada aliran Mahayana, Buddha dihormati dan diperilahikan. Cita-cita hidup aliran Mahayana adalah menjadi Boddhisattva, yakni orang yang telah mencapai kesempurnaan, tapi menunda masuk nirvana demi keselamatan semua orang.

Sesudah mangkatnya Raja Asoka, Budhisme tetap berkembang di bawah Kanishka. Sampai munculnya dinasti Gupta sekitar tahun 320 Masehi, Buddhisme tetap kokoh di India, tapi sesudahnya mengalami kemunduran. Sebab-sebabnya, antara lain bertambah kuatnya Hinduisme. Bahkan tradisi Hindu disatukan dengan Buddhisme, di mana Buddha dianggap sebagai inkarnasi dari dewa Wishnu. Juga, karena aktivitas misionaris Buddhisme diarahkan keluar India, misalnya ke Tibet, Mongolia, Tiongkok, Jawa, dan Jepang. (Sastrapratedja: 11)

4. Nyaya dan Vaisesika

Kedua aliran ini memandang realitas dengan pandangan yang pluralistis. Mereka sangat mirip, dan sebab itu biasanya dibicarakan secara bersamaan.

Nyaya dan Vaisesika mengajarkan tentang tujuh kategori, yakni:

a. Substansi: ada sembilan substansi yakni tanah, air, api, udara, eter, waktu, ruang, jiwa, dan kesadaran.
b. Kualitas
c. Aktivitas
d. Universal
e. Partikular
f. Inheren
g. Negasi

Tanah, air, udara, dan api bukan saja bersifat keras, lunak, lembut, dan sebagainya, tapi merupakan sebab khusus dari kelengkapan bau, rasa, warna, sentuhan, dan suara.

Jiwa (atman) tidak terbatas, tapi tidak sadar. Keadaan itu tidak berubah setelah orang mencapai keselamatan. Mereka menerima Tuhan sebagai salah satu Atman. Jumlah Atman sangat banyak, dan bersifat abadi. Tuhan mampu mengontrol proses penciptaan dan penghancuran.

Pluralisme hanya merupakan ekspresi dari Sakti Tuhan (energi Tuhan). Mereka menolak saksi sebagai kategori yang dipakai untuk memecahkan masalah monisme dan pluralisme.

Nyaya dan Vaisesika mengajarkan bahwa keselamatan berarti kembali ke keadaan tidak sadar dari Atman, lepas dari kontak dengan dunia dan kembali kepada eksistensi buta, tidak sadar, kekosongan dari sengsara, dan bahkan kosong dari kebahagiaan dan kesenangan.

5. Sankhya dan Yoga

Perbedaan Sankhya dari Yoga adalah bahwa Sankhya menolak Tuhan (sekurang-kurangnya menganggap konsep Tuhan itu tidak relevan), sebaliknya Yoga menerimanya. Selebihnya, kedua aliran itu mempunyai kesamaan pandangan filosofis.

Kategori fundamental dari kenyataan adalah Jiwa *(purusa)* dan materi *(prakrti)*. Materi memiliki tiga kualitas (guna), yakni *sattvas* (fungsi kebaikan dan pikiran, sifatnya halus, ringan, cemerlang), *rajas* (fungsi aktivitas, sifatnya agresif), dan *tamas* (prinsip diam, pasivitas dan berperan utama dalam pembentukan materi).

Penciptaan terjadi bila terjadi kontak antara Purusa dan Prakrti. Dalam kontak itu prakrti mengalami penyempurnaan. Dalam proses penciptaan, ketiga guna berlomba-lomba untuk saling mendominasi. Bila sattvas menang, maka prakrti berubah menjadi Mahat atau Budhi (Yang Besar). Transformasi prakrti ini (purinama) dilihat sebagai aktualisasi potensi, yakni dalam sebab. Ini disebut teori satkaryavada (*existent effect*) yang ditolak aliran Nyanya dan Vaisesika (dengan teori asatkaryavada: akibat belum sungguh-sungguh ada sebelum sungguh-sungguh bereksistensi).

Transformasi itu memunculkan Mahat, lalu ke-Akuan (ego, ahamkara), akal budi (manas), kelima organ pancaindra, dan terakhir unsur-unsur subtil (tanmatras). Ego itu bukan subyek, melainkan acuan korelasi-korelasi antara organ pancaindra dengan obyek indra. Tubuh manusia adalah obyek kasar dari obyek kasar.

Bila Purusa dan Prakrti pisah, maka Prakrti memperoleh keseimbangan kembali dan Purusa terbebaskan. Maka pembebasan berarti pencapaian suatu tingkat yang mengatasi alam *(a level beyond nature)*, dan bukan transformasi hakikat alamiah pada yang sublim.

Dalam penciptaan dunia (yang tidak lain merupakan evolusi Prakrti), tidak dibutuhkan pencipta di luar Purusa dan Prakrti. Konsep Tuhan tidak dikenal.

Yoga (dengan sistem filsafat Yogasutra dan Patanjali) membuat perobahan penting terhadap konsep Sankhya. Yoga menerima adanya unsur Purusa dan Prakrti seperti yang diajarkan Sankhya. Tapi Yoga menganggap perlu memperkenalkan penyembahan kepada Tuhan dalam pencarian kesempurnaan.

Menurut Yoga, Tuhan (Isvara) adalah tipe khusus dari Jiwa, tidak tersentuh oleh penderitaan, karma atau oleh hasil perbuatan dan kesan-kesan. Di dalam Tuhan terdapat pengetahuan tertinggi akan segala sesuatu. Tuhan adalah Guru dan tidak terbatas pada waktu. Tuhan dianggap sebagai Roh Maha Mulia dan Yang Maha Sempurna, dan sebab itu menjadi obyek penyembahan.

6. Purva Mimamsa

Purva Mimamsa didirikan oleh Jaimini. Pada mulanya Mimamsa bukan merupakan sistem filsafat, melainkan usaha untuk menjelaskan hakikat hukum, peraturan atau kewajiban (dharma), yang menurut sistem ini terdiri atas ketaatan terhadap perintah Veda dan larangan-larangannya.

Veda mengajarkan orang untuk berkurban untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Lalu Mimamsa bertanya: bagaimana mungkin kurban bisa mendatangkan kebahagiaan? Ini akhirnya membawa kepada hakikat diri, Tuhan dan perbuatan (karma).

Penganut Mimamsa disebut Mimamsaka. Kelompok Mimamsaka terkenal adalah Kumarila dan Prabhakara, yang mengembangkan metafisika dan epistemologi sendiri. Prabhakara menerima delapan kategori yakni: substansi, kualitas, perbuatan atau aksi, universal, inheren, energi (sakti), persamaan, dan jumlah.

Hakikat diri adalah kesadaran, bukan kebahagiaan. Upacara kurban dianggap sebagai sarana untuk mencapai keselamatan. Karma (perbuatan, termasuk penyelenggaraan kurban) merupakan daya yang tak kelihatan, apurva, umum yang membawa orang kepada keselamatan.

Konsep tentang Tuhan justru berasal dari konsep tentang karma sebagai penjamin keselamatan. Tuhan dilihat sebagai penjaga prinsip karma. Tuhan adalah prinsip karma, hukum atau peraturan, yang isinya termuat dalam Veda. Tekanan pada Veda ini terpusat pada bagian pertama Veda, yakni mantra-mantra dan Brahmana. Inilah yang membedakannya dari Uttara Mimamsa. Purva Mimamsa mendasarkan diri pada Veda, sebaliknya Uttara Mimamsa mendasarkan diri pada Upanishad.

7. Uttara Mimamsa (Vedanta)

Ada banyak sistem Vedanta, dan bersifat realis, idealis, monistis, atau pluralis. Tiga sistem yang terkenal adalah Sankara, Ramanuja, dan Madhva. Semuanya menerima Brahman sebagai realitas tertinggi. Brahman harus direalisasi sebagai jiwanya sendiri, yaitu Yang Absolut dalam diri kita. Usaha ini dilakukan dengan orientasi ke dalam.

a. **Sankara:** adalah sistem nondualistis. Menurut Sankara, Atman sama dengan Brahman, yakni esensi subyektivitas yang bersatu dengan esensi dunia. Dunia seluruhnya tergantung pada Brahman, tapi Brahman tidak tergantung pada dunia.

   Brahman adalah dasar seluruh pengalaman. Ia tidak sama dengan dunia, tidak berbeda dengan dunia, tidak empiris, tidak obyektif, bukan tidak ada, sangat berbeda dengan yang lain.

   Moksa atau pembebasan diri dicapai dengan praktik devosi dan mewujudkan nilai-nilai etis. Ini dicapai selama orang hidup di dunia.

b. **Ramanuja:** menekankan perbedaan dalam nondualisme Sankara. Dunia Diri, Tuhan (Brahman) itu riil, tapi dunia dan diri tergantung pada Brahman. Diri memiliki eksistensi abadi. Dunia atau materi, diri dan Tuhan membentuk satu kesatuan, tapi diri dan dunia hanya sebagai tubuh Brahman. Di luar Brahman tidak ada apa-apa. Itulah sebabnya teori Ramanuja disebut nondualisme dengan perbedaan, yaitu satu Brahman memiliki dua bentuk: Diri dan Materi.

   Keselamatan bukan penghanyutan diri dalam Brahman, melainkan pembebasan diri dari hambatan-hambatan. Setinggi apapun manusia merealisasikan diri, Tuhan masih lebih tinggi. Manusia harus selalu menghormati Tuhan. Itulah sebabnya, Ramanuja menekankan aspek kebaktian kepada Tuhan.

c. **Madhava:** bersifat dualistis. Dunia, diri, dan Brahman merupakan eksistensi abadi, tapi dunia dan diri itu tergantung pada Brahman. Brahman memiliki segala kesempurnaan dan digambarkan sebagai Visnu.

   Aliran ini mengajarkan bahwa individu dan alam adalah realitas independen. Timbul persoalan: bagaimana Brahman mengontrolnya? Jawaban: dengan konsep Sakti (energi Brahman). Diri-diri individu dan alam, meskipun independen, merupakan ekspresi atau manifestasi dari Sakti Brahman.

d. **Pasupata, Sakta, dan Pancaratra:** ketiganya merupakan sekte yang berlawanan dengan Veda. Dalam sistem Pancaratra, Visnu sama dengan Brahman, tapi atribut-atributnya tak dapat menampakkan diri tanpa Sakti

yang dinamakan Laksmi. Sakti ini memiliki dua aspek, yaitu aktivitas dan menjadi (activity and becoming).

Bila Sakti itu aktif, keenam atribut Visnu memanifestasikan diri dalam pengetahuan, ke-Tuhanan, kemampuan, kekuatan, keperkasaan dan kemuliaan.

Dalam sistem Pasupata (Saiva). Saiva sama dengan Brahman dalam Upanishad. Hakikatnya adalah "Aku murni", tanpa atribut, tanpa keterangan, kesadaran murni. (Sandiwan: 29-44)

F. KONSEP KESELAMATAN DALAM HINDUISME

Kalau filsafat India berusaha menjelaskan eksistensi dan hakikat kenyataan terakhir, maka Hinduisme berusaha menemukan jalan bagi manusia yang kurang sempurna untuk bersatu dengan kenyataan terakhir. Hinduisme mengikuti jalan spiritual guna mencapai keselamatan. Hinduisme adalah religi yang diresapi oleh pengalaman-pengalaman mistik yang mendalam. Orang Hindu tidak berhenti dalam mencari kebenaran, tapi berusaha merealisasikannya dalam pengalamannya sendiri.

Pembebasan (moksa atau mukti) dalam Hinduisme adalah pembebasan dari kondisi manusiawi, yaitu pembebasan dari perbuatan (karma) dalam segala bentuknya — perbuatan baik atau buruk. Dengan pembebasan itu manusia sampai pada suatu keadaan yang mengatasi ruang dan waktu, di mana segalanya nampak menyatu.

Kitab Suci Hindu mengajarkan terikatnya manusia pada eksistensi fenomenal sbb: kelahiran kembali (samsara) adalah konsekuensi dari perbuatan (karma). Perbuatan muncul dari keinginan-keinginan (kama). Keinginan disebabkan oleh egoisme (ahamkara). Jadi, manusia menjadi permainan keinginan-keinginan dan egoisme karena ketidaktahuan (avidya) akan hakekat sebenarnya dari realitas. Keselamatan harus dicapai dengan menyingkirkan segala hambatan tersebut.

Dalam Upanishad, pembebasan bersifat nondualistik, berarti tenggelam dalam Brahman, prinsip tertinggi, seperti sungai masuk ke dalam lautan. Dengan demikian manusia bebas dari kehidupan fenomenal dan beralih kepada cara berada yang tak terbatas, yakni bersatu dengan Brahman. Samkhya dan Yoga membatasi pembebasan sebagai kaivalyam, berarti pembebasan jiwa individual ke dalam esensinya yang abadi. (Sastrapratedja: 25)

Hinduisme mengajarkan tiga jalan pembebasan, yakni karma-marga, jnana, dan bhakti. Berikut diuraikan secara singkat.

a. **Karma-marga:** artinya askese, ketaatan kepada aturan-aturan agama. Askese Brahmanik pada mulanya terdiri dari kurban-kurban dan upacara. Pelaksana kurban menghubungkan kekuatan-kekuatan surgawi dengan persembahan atau konsentrasi mental. Sesudah mandi secara ritual imam melakukan pantang, bersemadi dalam kegelapan di antara api-api suci, dan berkomunikasi dengan dewa-dewa. Tapas (askese batin) bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan alam dewa-dewa.

   Bhagavadgita mengajarkan bahwa tindakan itu sendiri tidak membelenggu manusia, tapi kelekatan kepada tindakan dan hasil perbuatan itulah yang membelenggu. Bila suatu tindakan dilakukan tanpa rasa lekat sama sekali, maka tindakan itu tidak mengikat orang pada dunia. Tindakan yang benar akan membawa orang kepada ketidaklekatan (*detachment*). Dan rasa tidak lekat membawa orang kepada tahap spiritualitas yang lebih tinggi, dan dengan demikian menuju pembebasan.

b. **Jnana:** artinya mistisisme pengetahuan. Misalnya, dalam Yogasutra dari Patanjali, kebaktian kepada Allah bersama dengan disiplin badaniah dan ucapan-ucapan doa dianggap sebagai langkah efektif menuju pembebasan terakhir, yakni pemisahan sempurna diri manusia individual dari semua yang bukan merupakan dirinya sejati.

   Mistisisme advaita menganjurkan metode mistik lain: pengetahuan transendental tentang diri batiniah manusia (atman). Pengetahuan diri adalah visi diri sendiri, suatu kesadaran akan identitas dengan Brahman dalam pengertian intuisi mistik. Kesadaran ini tak dapat diproduksi, tak dapat dipikirkan, karena bukan suatu kerja.

c. **Bhakti:** merupakan mistisisme cinta kasih. Bhakti adalah cinta anaugerah Tuhan kepada seorang religius dalam penyerahan diri total. Ini tercetus dalam kebaktian penuh cinta kepada seorang guru dimana Allah hadir dan kepada Allah sendiri. Ini mencakup partisipasi afektif dari orang yang berbakti kepada yang ilahi. (Sastrapratedja: 25-26)